

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses persalinan ibu hamil bisa berbeda-beda. Tahapan proses persalinan dimulai dari kontraksi, pembukaan leher rahim, lahirnya janin sampai lahirnya plasenta. Dalam prosesnya janin dapat dilahirkan pervaginam maupun operasi *caesare* tergantung kemajuan tahapan persalinan, penyulit maupun kemungkinan resiko yang terjadi. Mayoritas ibu mengalami perlukaan jalan lahir akibat proses persalinan spontan, teknik episiotomi atau keduanya. Insiden perlukaan jalan lahir kurang lebih 85% dari total persalinan pervagi-nam. Perlukaan jalan lahir sangat berhubungan erat dengan nyeri pasca persalinan(Istiana et al., 2020a)

Perlukaan/ robekan jalan lahir (*ruptur perineum*) bisa terjadi secara alami maupun buatan. Luka *ruptur perineum* yang alami (*laserasi perineum*) bisa tidak terlalu dalam dan sembuh dengan cepat, tapi bisa juga luka dalam dan tidak beraturan tergantung elastisitas *perineum* saat proses persalinan. *Ruptur perineum* buatan akibat penggunaan alat (*episiotomi*) sering dilakukan untuk mengendalikan robekan pada jalan lahir sehingga memudahkan penyembuhan luka karena lebih mudah dijahit dan menyatu kembali. Penyembuhan luka *perineum* dapat membutuhkan waktu berminggu-minggu, bulanan atau tahunan tergantung pada kondisi kesehatan dan perawatan *perineum* pada masa nifas (Dewi et al., 2024a)

Menurut World Health Organization (WHO) kasus laserasi *perineum* 2,7 juta kasus pada persalinan terjadi dan diperkirakan akan ada peningkatan pada tahun 2050 menjadi 6,3 juta kasus. Diseluruh negara Asia terjadi 50% kasus laserasi *perineum*. Di Indonesia sendiri memiliki jumlah kasus laserasi yang sama dengan jumlah kasus di Asia, yaitu 50% dari total kasus tersebut. Di Indonesia, 24% wanita berusia 25-30 tahun dan 62% wanita berusia 32-29 tahun mengalami robekan *perineum*. Pada tahun 2017, 57% wanita di Indonesia menerima jahitan *perineum* saat persalinan pervaginam, dan pada tahun 1951, 28% wanita mengalami luka *perineum* karena episiotomi dan 29% karena persalinan spontan (Aqmalina Putri Iswan et al., 2023)

Rupture *perineum* dapat berdampak pada berbagai aspek. Dampak fisik yang dialami dapat berdampak pada kondisi psikologis, seksual, sosial, dan spiritual . Dampak dari nyeri *rupture perineum* tersebut adalah stress, traumatis, takut terluka, tidak nafsu makan, sulit tidur dan depresi. Hal ini menyebabkan ibu bersalin mengalami

ketidaknyamanan yang berakibat keterlambatan mobilisasi, gangguan rasa nyaman pada saat duduk, berdiri, berjalan dan bergerak. Sehingga akan berdampak pada gangguan istirahat ibu bersalin dan keterlambatan kontak awal maupun *bonding* antara ibu dan bayi (Dewi et al., 2024a)

Intervensi yang bisa dilakukan agar *bonding* awal antara ibu dan bayi terjalin yaitu dengan menyusui bayi seawal mungkin. Beragam manfaat menyusui baik bagi bayi maupun bagi ibu. Manfaat menyusui bagi bayi diantaranya mencegah infeksi dan berbagai penyakit, melancarkan pencernaan bayi, mencukupi kebutuhan nutrisi bayi, meningkatkan kecerdasan otak dan mencegah bayi meninggal mendadak. Manfaat menyusui bagi ibu diantaranya menciptakan bonding ibu dan anak, menurunkan berat badan, menurunkan resiko berbagai penyakit dan mengurangi stress.

Posisi menyusui perlu menjadi fokus intervensi agar selain *bonding* segera tercapai juga dapat mengurangi strees akibat nyeri *perineum*. Salah satunya *laid back position*, yaitu ibu nifas menyusui dengan posisi rebahan sambil bersandar, dengan sudut kemiringan antara 15°-64° kemudian bayi diletakkan di atas dada, dan dibiarkan melekat dengan sendirinya. Posisi ini dapat dibantu dengan menggunakan bantal yang diletakkan di atas kursi, tempat tidur, maupun dinding. Pada posisi ini perut bayi akan diposisikan berada di bawah payudara ibu, diatas perut ibu dan kepala bayinya sejajar dengan payudara ibu. Posisi ini sangat disarankan terutama bagi ibu bersalin yang mengalami ketidaknyamanan akibat nyeri *perineum*.

Posisi ini menjadikan ibu menyusui lebih rileks sehingga mampu meminimalkan rasa nyeri pada luka jahitan. Hal ini karena *laid back position* menjadi penghambat (menutup) agar impuls saraf tidak dapat berjalan bebas sehingga tidak dapat mentransmisikan impuls atau pesan sensori ke korteks sensorik. Upaya menutup pertahanan tersebut merupakan dasar teori menghilangkan nyeri. Selain itu kontak kulit antara ibu dan bayinya yang disebut dengan terapi stimulasi kutaneus. Salah satu cara kerja khusus stimulasi kutaneus adalah menyebabkan pelepasan endorfin sehingga memblok transmisi stimulasi nyeri. Intervensi *laid back position* mampu mengalihkan toleransi nyeri dan ambang batas nyeri saat dan setelah ibu menjalani aktifitas menyusui dan kontak langsung dengan bayi, dengan menyusui ibu mau beradaptasi serta berespons terhadap nyeri dengan lebih baik, sehingga ibu lebih toleran terhadap rasa nyeri yang dialaminya. Penelitian Colson mengatakan bahwa posisi laid-back atau rebahan dirasakan lebih nyaman oleh para ibu yang baru saja melahirkan, nyeri pada luka jahitan baik luka episiotomi ataupun luka operasi dirasakan lebih minimal dibandingkan duduk

tegak, sehingga secara tidak langsung mendukung ibu untuk bertahan lebih lama dalam menyusui (Dewi et al., 2024a)

Studi pendahuluan di RS Soeradji Tirtonegoro Klaten didapatkan hasil bahwa jumlah pasien postpartum periode bulan Januari 2025 sampai dengan bulan Maret 2025 sebanyak 83 ibu postpartum (Database Rekam Medis RS Soeradji Tirtonegoro Klaten, 2024). Program unggulan pada ibu postpartum yang ada di RS Soeradji Tirtonegoro Klaten antara lain adalah program Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pelayanan rawat gabung ibu dan bayi baru lahir dan pemberian ASI Eksklusif pada bayi baru lahir. Intervensi di RS Soeradji Tirtonegoro selama ini dengan memberikan konsultasi tentang ASI serta pemberian edukasi sebagai upaya untuk meningkatkan kelancaran ASI. Pemberian ASI di ruang Melati 1 dengan posisi senyaman pasien, bisa dengan duduk, setengah duduk maupun miring. Dari hasil wawancara dengan Kepala Ruang Melati 1, implementasi pemberian ASI pasien postpartum hari ke-0 pada bayinya belum maksimal dikarenakan beberapa faktor antara lain pasien masih merasakan nyeri, ASI belum keluar dan pasien masih fokus memulihkan kesehatan dirinya. Dari hasil wawancara pada 10 ibu postpartum primipara yang melahirkan secara spontan atau persalinan per vaginam didapatkan sebanyak 6 orang mengatakan akan memberikan ASI setelah nyeri jalan lahir mereda dan 4 orang mengatakan tetap memberikan ASI meski masih merasa nyeri jalan lahir.

Dengan melihat fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Implementasi *Laid Back Position* Dalam Mengurangi Ketidaknyamanan Pasca Partum Akibat Laserasi Perineum Pada Post Partum Spontan Di RS Soeradji Tirtonegoro Klaten”.

## B. Rumusan Masalah

Penyebab belum tercapainya pemberian ASI *eksklusif* di Indonesia dipengaruhi beberapa faktor. Salah satunya trauma ibu *postpartum* saat awal menyusui. Hal ini disebabkan ibu masih merasakan ketidaknyamanan. Maka diperlukan upaya tindakan alternatif atau strategi penatalaksanaan berupa *laid back position* saat menyusui.

Sesuai latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana implementasi *laid back position* dalam mengurangi ketidaknyamanan pasca partum akibat laserasi perineum pada post partum spontan di RS Soeradji Tirtonegoro Klaten?”.

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Penulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *laid back position* dalam mengurangi ketidaknyamanan pasca partum spontan akibat laserasi perineum pada post partum di RS Soeradji Tirtonegoro Klaten.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengkajian ibu *postpartum* spontan dengan masalah ketidaknyamanan pasca partum akibat laserasi perineum di RS Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- b. Menganalisis diagnosa keperawatan pada ibu *postpartum* spontan di RS Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- c. Menganalisis intervensi keperawatan *laid back position* pada ibu *post partum* spontan dengan masalah ketidaknyamanan pasca partum akibat laserasi perineum di RS Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- d. Menganalisis implementasi keperawatan *laid back position* pada ibu *postpartum* spontan dengan masalah ketidaknyamanan pasca partum akibat laserasi perineum di RS Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- e. Menganalisis evaluasi keperawatan pada ibu *postpartum* spontan dengan ketidaknyamanan pasca partum akibat laserasi perineum di RS Soeradji Tirtonegoro Klaten.

## D. Manfaat Penulisan

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan ilmu keperawatan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya ibu *postpartum* spontan sekaligus mampu menjawab pernyataan tentang pengaruh *laid back position* dalam memberi kenyamanan ibu *postpartum* spontan saat menyusui berdasarkan teori.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi ibu *postpartum*

Karya ilmiah ini diharapkan memberikan masukan dan informasi secara objektif kepada ibu *postpartum* spontan yang menyusui mengenai manfaat *laid back position* dalam memberi kenyamanan ibu *postpartum* saat menyusui dan ibu menjadi lebih percaya diri untuk dapat memberikan ASI eksklusif kepada anak mereka.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi dan wawasan dalam memberikan edukasi dan praktik kesehatan khususnya pelaksanaan dan manfaat *laid back position* secara holistik sesuai dengan kebutuhan pasien serta dapat memberikan asuhan keperawatan yang berkompeten kepada ibu *postpartum* spontan dan dapat menyusun strategi yang tepat dalam mengatasi permasalahan ketidaknyamanan pasca partum akibat laserasi perineum dan memberi ASI saat awal *postpartum*.

c. Bagi RS Soeradji Tirtonegoro Klaten

Karya ilmiah ini diharapkan menjadi informasi tambahan bagi rumah sakit dan instansi kesehatan terkait dengan kebijakan yang akan dibuat berhubungan dengan pelaksanaan dan manfaat *laid back position* dikemudian hari sehingga rumah sakit akan mampu memberikan pelayanan secara holistik khususnya pada ibu *postpartum* spontan guna membantu keberhasilan ibu menyusui ASI eksklusif di awal *postpartum*.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Karya Ilmiah ini diharapkan menjadi informasi tambahan dan pengetahuan peserta didik perawat tentang materi perkuliahan yang membahas tentang *laid back position*.

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih bervariatif kaitannya dengan pelaksanaan *laid back position* dalam mengurangi ketidaknyamanan pasca partum akibat laserasi perineum pada *postpartum* spontan.